

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi Firman-Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca dan dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan sumber tasyri' pertama bagi umat Muhammad Saw. Dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan al-Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.<sup>2</sup>

Di dalam al-Qur'an terkandung berbagai aspek ajaran: aqidah, ibadah, hukum, etika, moral, dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam kehidupan ini. Bahkan jika dilihat dari perkembangan berbagai macam keilmuan pada era modern ini, hampir semua keilmuan yang ada tidak lepas dari perhatian al-Quran. Sebut saja seperti ilmu biologi, astronomi, fisika, sastra, sejarah, dan sebagainya. Termasuk didalamnya juga ilmu psikologi. Inilah yang menjadikan al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) untuk manusia agar tidak tersesat dalam mengarungi hidup di dunia ini. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah 1-4 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1993, hlm. 138

<sup>2</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Litera InterNusa, Bogor, Cet. II, 1992, hlm. 450.

أَلَمْ ۱ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
 وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۳ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ  
 يُوقِنُونَ ۴

Artinya: “Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”<sup>3</sup>

Dalam rangka untuk memahami secara utuh agar sesuai dengan perkembangan zaman dalam setiap kurun waktu dan sesuai dengan perubahan tempat atau yang biasa dikenal dengan istilah *s}alih li kulli zama>n wa maka>n* (sesuai dengan situasi dan kondisi) , pemahaman al-Quran harus diikuti dengan akal yang sehat, fakta sejarah, sunah yang sahih, kaidah bahasa, kaidah usul yang disepakati, bukti ilmiah, dan perkembangan teori ilmu pengetahuan yang berkembang, diantaranya yang telah disebutkan di atas adalah kaitannya dengan ilmu Psikologi. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Syahrur, salah satu pakar al-Quran yang dikutip oleh Abdul Mustaqim dalam disertasinya bahwa ada dua asumsi dasar yang dipegang oleh Syahrur berkaitan dengan metode takwil: *Pertama*, wahyu tidak bertentangan dengan akal; dan *Kedua*, wahyu tidak bertentangan dengan realitas. Dengan demikian informasi-informasi dalam al-Qur’an jika ditakwilkan akan menjadi rasional dan sejalan dengan realitas empiris perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, 1984, hlm.2

<sup>4</sup> Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, LKis, Yogyakarta, 2010, hlm. 211

Selain itu menurut Alfatih Suryadilaga, disamping harus menguasai kaidah Qur'aniyyah Sunah, bahasa, dan ushul fiqh, seorang mufassir juga harus memiliki ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu pengetahuan sosial, atau yang lainnya. Hal ini didasarkan atas prinsip al-Qur'an yang diturunkan sebagai *rah}matan lil 'a>la>min* (rahmat bagi semesta alam). Dengan demikian maka al-Qur'an senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.<sup>5</sup> Bukan hanya hasil penelitian ilmiah saja yang dapat ditemui di dalam al-Qur'an, bahkan kebalikannya pun benar adanya yaitu bahwa keadaan ilmu pengetahuan masa kini justru membuat firman-firman Allah menjadi jelas.<sup>6</sup>

Diantara hal-hal yang tersurat dalam al-Quran yang berhubungan dengan ilmu psikologi adalah perihal mengenai kesedihan, kegembiraan, kecemasan, perasaan cinta, disamping juga masih banyak hal-hal yang lain yang berkaitan tentang keadaan jiwa seseorang. Karena ilmu psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu jiwa, dalam pengertian ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keadaan jiwa manusia.

Ada juga dalam al-Quran pembahasan mengenai hal yang lebih khusus kaitannya dengan ilmu psikologi, yaitu mengenai menangis yang pada umumnya merupakan ekspresi dari keadaan jiwa yang sedih dan juga tertawa yang pada umumnya merupakan ekspresi dari keadaan jiwa yang senang. Dikatakan pada umumnya karena memang tidak selamanya menangis disebabkan oleh keadaan jiwa yang sedih, adakalanya karena haru atau kesakitan. Begitu juga tertawa tidak selalu disebabkan oleh keadaan jiwa yang senang, adakalanya karena perasaan geli atau lucu.

Menarik apa yang disinggung oleh kedua bidang kajian ini yaitu antara al-Quran dan Psikologi mengenai tertawa secara khusus. Tertawa dalam

---

<sup>5</sup> Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2005, hlm. 69

<sup>6</sup>E.J.Brill, *Modern Muslim Koran Interpretation*, Terj. A. Niamullah Muiz, Jakarta, 1993, hlm.132

pengertian bahasa Indonesia berasal dari kata “tawa” yang termasuk kata benda yang diartikan sebagai sebuah ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara pelan, sedang, ataupun keras melalui alat ucap. Sedangkan tertawa sendiri merupakan kata kerja yang berarti melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai.<sup>7</sup>

Dalam dunia psikologi, tertawa dianggap sebagai media untuk diantaranya yaitu menghilangkan berbagai penyakit, menurunkan tingkat kecemasan, dan menghilangkan stres. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Madan Kataria bahwasanya selama lebih dari dua dekade terakhir telah dilakukan penelitian mendalam di seluruh dunia yang membuktikan bahwa tawa berdampak positif bagi berbagai sistem di dalam tubuh kita. Tawa membantu menyingkirkan efek-efek negatif stres yang menjadi pembunuh nomor satu dewasa ini. Lebih dari 70% penyakit, seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, kecemasan, depresi, batuk-batuk dan flu, gangguan pencernaan, insomnia, berbagai alergi, asma, gangguan haid, sakit kepala, sakit perut, dan bahkan kanker, mempunyai hubungan dengan stres. juga telah jelas terbukti bahwa tawa membantu meningkatkan sistem kekebalan, yang merupakan kunci utama untuk mempertahankan kesehatan kita.<sup>8</sup>

Sedangkan di dalam al-Quran ada beberapa ayat yang cukup terkenal mengenai tertawa. Diantara yang paling dikenal oleh berbagai kalangan adalah ayat yang bila dipahami secara sekilas memberikan pesan kepada manusia untuk sedikit tertawa dan agar memperbanyak menangis. Dan kenyataannya pengertian itulah yang memang banyak dipahami dalam lingkungan orang Islam. Jika dipertanyakan mengenai apakah tertawa itu baik. Kebanyakan dari orang Islam pastilah akan menjawab tidak. Karena memang ada beberapa dalil yang

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.1150

<sup>8</sup> Madan Kataria, *Laugh For No Reason*, Terj. A. Wiratmo, Buana, Jakarta, 2004, hlm. 1

menunjukkan akan hal tersebut baik dalam al-Quran dan as-Sunah. Diantaranya yaitu dalam al-Quran surah al-Taubah ayat 82:

فَأَيُّضَحَكُوا قَلِيلًا وَأَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٨٢

Artinya : Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>9</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat kepada pembacanya agar menyedikitkan tertawa dan memperbanyak menangis atas apa yang telah pembacanya kerjakan dalam keseharian mereka. Setidaknya begitulah pengertian sepintas yang akan di dapat dari ayat di atas.

Ada lagi sebuah ayat yang memiliki sedikit Isyarat yang mirip dengan ayat di atas bahwa tertawa merupakan perbuatan yang kurang baik. Yaitu al-Quran surah al-Mutaffifin ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ٢٩

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.<sup>10</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa perbuatan tertawa merupakan perbuatan orang-orang yang berdosa yang dilakukan kepada orang-orang beriman ketika masih berada di dunia. Artinya sekilas tertawa sangat lekat dengan perbuatan orang-orang yang melakukan perbuatan dosa.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 293

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 1037

Pandangan dalam kalangan Muslim mengenai buruknya tertawa diperkuat lagi dengan adanya hadis Nabi yang kurang lebih menyatakan bahwa tertawa akan mematikan hati. Berikut hadisnya:<sup>11</sup>

ولا تكثر الضحك فإن كثرة الضحك تميت القلب

Artinya: jangan banyak tertawa karena sesungguhnya banyaknya tertawa akan mematikan hati.

Hadis diatas menyatakan bahwa terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati seseorang, yang artinya orang tersebut akan jauh dari sebuah kebaikan dan menuju kepada sebuah keburukan karena hati adalah kunci dari adanya kebaikan bagi manusia.

Dari uraian liku liku pemahaman yang agakny berlawanan di atas mengenai tertawa dalam kajian Psikologi dan al-Quran, maka menjadi penting pembahasan tertawa secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai ayat mengenai tertawa yang tersebar dalam al-Quran dalam berbagai pembahasan agar didapatkan suatu pemahaman yang tepat mengenai tertawa dan ditemukannya waktu serta kondisi-kondisi tertentu yang dianggap tepat untuk tertawa atau tidak tertawa serta seberapa kadar diperbolehkan atau tidaknya tertawa bagi kalangan umat Islam dalam kajian al-Qur'an.

## B. Pokok Masalah

Setiap penulisan karya ilmiah ditulis karena masih ada permasalahan yang menjadi teka-teki yang belum terpecahkan. Begitu pula dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa persoalan yang ingin kami kemukakan, yaitu:

---

<sup>11</sup> Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmiz*, Toha Putra, Semarang, hadis no.2 bab zuhud hlm.

Lihat juga Sunan Ibnu Majah hadis no. 19, 24 bab zuhud, Musnad Ahmad ibn Hanbal hadis no. 2, 21,

1. Term-term apa saja yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menjelaskan tertawa?
2. Bagaimana tafsir ayat-ayat yang terkait dengan tertawa?
3. Bagaimana tertawa menurut al-Quran dalam perspektif Psikologi?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Term-term apa saja yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menjelaskan tertawa?
- b. Untuk mengetahui Bagaimana tafsir ayat-ayat yang terkait dengan tertawa?
- c. Untuk mengetahui Bagaimana tertawa menurut al-Quran dalam perspektif Psikologi?

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Yaitu guna menambah wawasan mengenai tertawa dalam khasanah kepustakaan tafsir al-Quran.

##### b. Manfaat Praktis

Hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam pemahaman tertawa dalam kajian al-Quran bagi umat Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini karena masih belum ditemukan pembahasan khusus mengenai permasalahan tertawa dalam dua kajian yang berbeda, yakni kajian al-Quran dan psikologi, walaupun penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan al-Quran. Kalaupun ditemukan mengenai pembahasan ini, hanya dibahas secara terpisah. Sehingga penelitian ini mencoba untuk membahasnya secara bersamaan. Bahkan sebenarnya juga masih belum

ditemukan pembahasan mengenai tertawa yang utuh dalam kajian al-Quran. Jadi, dalam skripsi ini yang utama penulis ingin membahas tertawa dalam kajian al-Quran yang kemudian dianalisis dengan pendekatan psikologi.

Ada beberapa karya ilmiah mengenai pembahasan ini yang pernah ditulis lebih dahulu, diantaranya berjudul: *Pengaruh Penerapan Terapi Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Pegawai Kereta Api*. Penelitian ini ditulis oleh Aggun Resdasari Prasetyo, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian ini dibahas dengan menggunakan metode kuantitatif dalam lingkup kajian ilmu psikologi. Berbeda dengan apa yang akan penulis bahas dalam skripsi ini yang menggunakan metode kualitatif dan akan lebih memfokuskannya pada kajian al-Quran.

Penulis juga menemukan karya skripsi berjudul: *Terapi Tertawa dan Kecemasan Mahasiswa Progam Ekstensi dalam Menghadapi Skripsi di Fakultas Keperawatan USU*. Ditulis atas nama Sri Eka Wahyuni, dosen Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Medan. Karya ini berusaha mengungkap apakah ada pengaruh terapi tertawa hubungannya terhadap kecemasan mahasiswa program ekstensi yang sedang dalam menghadapi skripsi di Fakultas Keperawatan USU. Dan kesimpulannya adalah memang ada perbedaan antara sebelum melakukan terapi tertawa dan sesudahnya yaitu ditandai dengan penurunan tingkat keemasan mahasiswa. Tetapi, tidak jauh berbeda dengan judul yang pertama di atas, tulisan ini juga hanya membahas mengenai tertawa dalam kajian medis.

Demikian tersebut beberapa karya mengenai kajian tertawa, guna sebagai pembanding bagi skripsi yang akan penulis bahas selanjutnya ini. Penelitian ini akan lebih terfokus pada pembahasan tertawa dalam kajian al-Quran, tetapi kami juga akan memasukkan kajian psikologi sebagai pendekatan analisis di dalamnya.

## E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini, nantinya digunakan beberapa metode sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu yang dilakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data.<sup>12</sup>Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi dan sebagainya.

### 2. Sumber Data

Berikut ada dua sumber data yang kami gunakan :

a. Sumber data primer, di sini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an al-Karim. Untuk memeriksa keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumberlain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>13</sup>Untuk itu dipilih beberapa kitab tafsir yaitu:

- 1) Tafsir ath-Thabari atau Jami'al Bayan an Ta'wil ayy Al-Qur'an karya Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H)
- 2) Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir
- 3) Tafsir Misbah karya M Quraish Shihab

Akan tetapi guna untuk menambah wawasan dalam tafsir, tentu akan pula dimasukkan pendapat-pendapat dari mufassir-mufassir yang lain.

---

<sup>12</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Gajah Mada, Yogyakarta, 1991, hlm. 60

<sup>13</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 78.

Sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber yang berupa hadis-hadis, buku-buku dan kitab-kitab lainnya yang menunjang dan relevan.

### 3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan analisis kualitatif. Dan dalam analisis skripsi ini diperlukan beberapa metode diantaranya adalah:

#### a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode ini merupakan suatu teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dari data yang sah dengan memperhatikan konteksnya.<sup>14</sup>

Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakteristikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Sebab pesan memiliki makna ganda yang bersifat terbuka, apalagi jika pesan tersebut benar benar bersifat simbolik. Di samping juga bahwa suatu makna tidak harus diartikan menurut pemaknaan yang diberikan oleh konsensus yang memiliki perspektif kultural dan sosio-politik yang sama. Dengan demikian, kesepakatan akan makna hampir tidak dapat dijadikan persyaratan sebagai analisis.<sup>15</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa teknik analisis isi ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan, bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal (bahasa), bukan data kuantitatif.

---

<sup>14</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hlm. 15.

<sup>15</sup>Ibid, hlm. 17.

## b. Metode Tematik

Metode ini yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>16</sup>

Karena objek studi ini adalah ayat-ayat Al-qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak atau metode penafsiran Alqur'an yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut al-Farmawi, hingga kini setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Al-qur'an, yaitu: metode tahlili, ijmal, muqarin, dan metode maudu'i, yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-qur'an tentang masalah tersebut.<sup>17</sup>

Menurut al-Farmawi langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudu'i dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudu'i (tematik)

---

<sup>16</sup>Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maud'u'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 36.

<sup>17</sup>Dr. Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-qur'an suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 21.

- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah dan madaniyah
- 3) Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau sebab turunnya Al-Qur'an atau asbabunnuzul
- 4) Mengetahui korelasi (*muna> sabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*)
- 6) Melengkapi pembahasan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas antara yang mutlaq dan yang muqayad, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh. Sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi dan tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat terhadap makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>18</sup>

Akan tetapi di dalam penerapan cara kerja metode tafsir maudu'i tersebut, nantinya tidak selalu harus memenuhi keseluruhan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Bisa jadi satu atau dua tahapan tidak bisa dilakukan secara sempurna. Hal tersebut mengingatkan keterbatasan yang ada pada diri penulis.

---

<sup>18</sup>Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *Op. Cit.* hlm. 45-56.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh penelitian yang alami, sistematis dan kronologis. Maka dalam penelitian skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu, deskripsi awal diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang alasan pemilihan judul dan bentuk pokok permasalahannya. Selanjutnya, untuk memperjelas isi, maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penulisan, baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab kedua berisi mengenai tertawa dalam perspektif psikologi, meliputi pengertian dan segala sesuatu mengenai tertawa sampai pada makna fisiologisnya. Di dalam bab ini juga akan penulis sampaikan hal-hal yang mempunyai kaitan erat dengan tertawa, misalnya mengenai terapi tawa.

Bab ketiga berisi pembahasan pokok yang memang ingin penulis sampaikan sejak awal, yaitu mengenai tertawa dalam perspektif al-Quran. Lebih detilnya meliputi pembahasan mengenai term-term dan ayat-ayat al-Quran yang membahas tertawa, asbabun nuzul jika memang diketemukan, munasabah ayat, dan beberapa pandangan dari para mufassir.

Bab keempat berisi tinjauan psikologis terhadap tertawa menurut al-Qur'an. Dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisis kajian tertawa dalam al-Quran ditinjau dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Bab kelima merupakan bab penutup yang di dalamnya akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh upaya yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Di samping itu penulis tidak lupa memberikan bagian untuk saran-saran dari pembaca dan diakhiri dengan harapan-harapan mengenai apa yang penulis lakukan supaya mendapat kritik dari pembaca, sehingga dapat mendobrak penulis untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik.